

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulthanan Samudra Pasai terletak dibagian paling Barat Kepulauan Indonesia. Posisi Geografisnya membujur dari arah Barat laut ke arah Tenggara. Panjang dari ujung Utara hingga Selatan 1.750 km dan lebar antara dua titik paling Barat hingga titik Timur sekitar 400 km. luas keseluruhan Pulau Ini adalah sekitar 440.500 km. Pulau Sumatra dikelilingi oleh beberapa teluk yang memisahkannya dengan Benua India. Disebelah Timur terdapat Selat Malaka dan Selat Bangka yang memisahkannya dengan Malaysia. Disebelah Selatan terdapat Selat Sunda yang memisahkannya dengan Pulau Jawa Samudra Hindia.

Berbicara tentang Kerajaan Samudra Pasai, terlebih dahulu dijelaskan tentang penyebutannya. Dalam catatan-catatan sejarah amat sering dihadapkan pada penyebutan kerajaan Samudra, Pasai dan kadang-kadang Samudra Pasai. Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai, menceritakan tentang kerajaan Samudra sebagai suatu

kerajaan yang diperintah oleh Malikus Shaleh. Sementara Kerajaan Pasai adalah sebuah kerajaan baru setelah Samudra yang dibuka Malikus Shaleh untuk putranya Maliku Zhahir. Dalam pemberitaan-pemberitaan selanjutnya juga sering kali kedua nama ini digabungkan untuk menyebut Kerajaan itu dengan nama Samudra Pasai.¹

Penting dicatat, bahwa pada saat inilah Islam pertama kali datang di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang Muslim yang ada didunia. Hukum Islam telah ada dikepulauan Indonesia sejak orang Islam datang dan bermukim di Nusantara. Daerah yang pertama didatangi adalah pesisir Sumatra dengan pembentukan masyarakat Islam pertama di Perlak Aceh Timur dan Kerajaan Samudra Pasai, Aceh Utara. Setelah Agama Islam berakar dalam masyarakat, peranan saudagar dalam penyebaran Islam digantikan oleh para ‘Ulama yang bertindak sebagai guru dan Qadhi (hakim) hukum Islam.²

¹ Muhammad Gade Ismail, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah abad 13 sampai awal abad 16*, (Jakarta, CV. Putra Sejati Karya, 1997), p. 3

² Taufik Abdullah dkk, *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta, LP3ES, Januari 1989), p. 209-210

Ibnu Bathutha pernah singgah di Nusantara tepatnya di Kerajaan Samudra Pasai. Kondisi geografis dan iklim telah menjadikan wilayah Samudra Pasai terlibat aktif dalam sistem perdagangan maritim. Terletak di salah satu sungai yang mengalir dari pegunungan di daerah pedalaman, sebelah utara laut dari dua arah mata angin yang berlawanan di Samudra Hindia dan laut Cina Selatan. Kesulthanan Samudra Pasai berkembang sebagai tempat perantara dalam perkembangan perdagangan daerah. Karna itu dalam konteks Samudra Pasai perdagangan maritim menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan.³ Ibnu Bathutha beserta rombongan dari Delhi (India) tiba di Kesulthanan Samudra Pasai. Pulau ini hijau dan subur, jenis-jenis tanaman yang paling sering ditemui adalah lada, kelapa, pinang, cengkeh, gaharu india, nangka, mangga, jambu, sitrus, dan kapur barus.⁴

Perlu diketahui bahwa Muhammad bin Abdullah Muhammad bin Ibrahim Al Lawati Ath Thanji Abu Abdillah

³ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia dari Negeri dibawah Angin ke Negri Kolonial* (Jakarta: Kencana, 2017) p. 14

⁴ Ibnu Bathutha, *Rihlah Tuhfah Al Nuzhor Fi Gharaaib Al Amshar wa 'Ajaib Al Asfar (Hadiah berharga dari pengalaman menyaksikan Negri-negri asing dan menjalani perjalanan-perjalanan ajaib)*. (Beirut, Lebanon, 1987), p. 18.

Ibnu Bathutha adalah seorang Musafir muslim dari zaman pra-modern, memulai perjalanannya yang pertama kali yaitu untuk pergi Haji ke Baitulloh pada hari kamis, tanggal 2 bulan Rajab tahun 725 H/ tanggal 5 juni tahun 1325 M, pada usia 22 tahun dan terus menyeberang hingga ke berbagai Benua, termasuk ke Nusantara.⁵

Ibnu Bathutha mempunyai rasa ingin tahu sangat tinggi terhadap apa yang terjadi di kehidupan dunia. Pada saat Ibnu Bathutha memulai perjalanannya agama islam masih berada dibawah angin (yang dimaksud dengan dibawah angin adalah Islam pada saat itu berada di jaman pra kolonial). Jadi wajar, dikalangan masyarakat Muslim khusus nya Indonesia, zaman sekarang banyak orang yang belum mengetahui siapakah tokoh Ibnu Bathutha dalam sejarah Islam.⁶ Ibnu Bathutha adalah seorang penjelajah dunia serta pengembara yang memiliki pengamatan yang tajam dalam memperhatikan atau menyaksikan setiap perkara yang dialami. Seperti dari kebiasaan (adat),

⁵Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Batutta Seorang Musafir Musim Abad ke-14* (Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia, 2011), p.10.

⁶ Sulaiman Fayyadh, *Ibnu Batuthah Penjelajah Dunia* (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), p. 7

kebudayaan, kondisi geografis setiap daerah, komoditas ekonomi dan lain sebagainya.⁷

Pada waktu kedatangan Ibnu Bathutha ke Samudra Pasai, Kesulthanan Samudra Pasai diperintah oleh Sulthan Malik Azh-Zahir. Sultan Malik Azh-Zhahir adalah penguasa yang paling Masyhur, terbuka dan sangat melindungi ahli-ahli Ilmu Agama. Sulthan Malik Azh-Zhahir sering terlibat dalam perang (melawan orang-orang kafir). Namun, ia juga seorang pria yang rendah hati yang kerap berjalan kaki saat hendak sembahyang Jum'at. Rakyatnya juga senang berperang demi membela agama dan bersedia ikut di dalam misi penyerangan secara sukarela. Mereka menguasai orang-orang kafir yang tinggal didaerah sekitar, yang akan membayar pajak kepada mereka demi mempertahankan kedamaian.⁸

⁷ Gumilar Setia, *Historioghrafi Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), p. 251

⁸ Ibnu Bathutha, *Rihlah Tuhfah Al Nuzhor Fi Gharaaib Al Amshar wa 'Ajaib Al Asfar (Hadiah berharga dari pengalaman menyaksikan Negri-negri asing dan menjalani perjalanan-perjalanan ajaib)*. (Beirut, Lebanon, 1987),p. 632

Menurut Ibnu Bathutha, selain sebagai seorang Sultan, Sultan Malik Azh Zhahir adalah seorang ‘Ulama Fiqih yang mahir tentang hukum Agama Islam bermazhab Syafi’i. menurut Hamka, dari Samudera pasai lah disebarkan paham Syafi’i ke kerajaan-kerajaan Islam lainnya yang ada di Nusantara. Bahkan setelah kerajaan Islam Malaka berdiri (1400-1500 M) para ahli hukum Islam Malaka datang ke Samudra Pasai untuk meminta fatwa mengenai berbagai masalah hukum yang mereka jumpai di masyarakat.⁹

Contoh kecil yang terjadi pada masa Sultan Malaka berkuasa, terjadi perbedaan pendapat antara ‘Ulama Bukhara dan Samarkand dan ‘Ulama dari Khurasan dan Iraq mengenai pendapat yang berkenaan dengan aspek theologi. Yaitu terkait dengan perkataan “Man qola Allahu ta’ala Kholiqun wa rizquna fi al azali faqod kafara”. Artinya “ Barangsiapa yang mengatakan Allah ta’ala itu sebagai pencipta dan pemberi rizki sejak masa azali maka ia dianggap telah menjadi kafir. Untuk menemukan jawabannya, Sultan Malaka telah mengirimkan utusan kepada

⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*, (Jakarta, N.V Nusantara), p. 53

‘Ulama Samudra Pasai dan memberikan jawaban memuaskan sehingga persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik.¹⁰

Bukan hanya Malaka, tetapi seluruh kesulthanan-kesulthanan Islam yang ada di Pulau Jawa berkunjung ke Samudra Pasai untuk berdiskusi dengan ‘Ulama-’Ulama Fiqih Samudra Pasai untuk memutuskan Hukum Agama.¹¹

Menurut Tome Pires, bahwa Samudra Pasai telah berkembang menjadi kesulthanan yang kaya dan makmur, dipadati banyak pedagang dari berbagai negara Muslim dan Cina guna melakukan transaksi perdagangan dalam jumlah besar. Tome Pires juga mencatat, kehadiran Muslim India menduduki peringkat tertinggi dari jumlah kehadiran para pedagang Muslim negara-negara lain, seperti Turki, Arab dan Persia. Kehadiran para pedagang ini memang didukung kenyataan bahwa wilayah pantai Utara Sumatra dikenal sebagai penghasil rempah-rempah

¹⁰ Muhammad Thalal dkk, *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, (Aceh, Yayasan Aceh Mandiri, November 2010), p. 4

¹¹ Taufik Abdulloh, *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*,(Jakarta: penerbit LP3ES, 1988), p. 209

(seperti kamper, merica, kapur barus, dan cengkeh) yang sangat laku di pasaran Internasional di Eropa.¹²

Semua penulis sejarah lokal dan internasional sepakat bahwa Kerajaan Samudra Pasai adalah Kerajaan Islam pertama yang berdiri di tanah Melayu, corak dan unsur kebudayaan Samudra Pasai berasal dari campuran berbagai budaya Islam maju saat itu. Seperti Arab, Persia, India, dan Turki. Sulthan yang pada saat itu selalu mengenakan pakaian serba putih (semacam jubah yang biasa dipakai oleh para ahli agama) hanya ketika hendak datang ke Masjid, lalu memakai pakaian sehari-harinya berupa mantel dari sutra dan katun.¹³

Namun demikian, bukan berarti bahwa Samudra Pasai hanya menerima begitu saja unsur budaya dari luar, masyarakat Samudra Pasai menyeleksi dan memanfaatkan budaya Islam untuk mengembangkan budaya lokal yang bercorak Sufi dan Islami. Sebagai agama yang Universal, Islam mendorong penganutnya agar terbuka dan mengadopsi hikmah dari berbagai

¹² Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia dari Negeri dibawah Angin ke Negri Kolonial* (Jakarta: Kencana, 2017) p. 16

¹³ Anthoni Reid, *Sumatra Tempoe Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Depok, Komunitas bamboo,2010), p. 16

sumber yang ada di luar Islam. Faktor inilah yang mendukung Samudra Pasai untuk megadopsinya dan mengembangkannya.¹⁴ Bagaimana Firman Allah swt dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

ياايها الناس ان خلقنكم من ذكروانس وجعلنكم شعوبا
وقبائل لتعرفو ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah swt adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah swt Maha mengetahui dan Maha teliti.”¹⁵

Sedangkan, kata kebudayaan berasal dari kata sansakerta *buddhayah* yaitu bentuk jama dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang

¹⁴Husni Mubarak, dkk *Penelitian Konservasi, Pelestarian dan Internalisasi Makam Malikussaleh*,(Bandung: Modul operasional Gedung Museum.2019), p. 90

¹⁵ Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13

bersangkutan dengan akal. Demikianlah budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Sedangkan kata kultur berasal dari Bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan yang sama artinya dengan kebudayaan.¹⁶

Perihal, Catatan Ibnu Batutha mengenai Samudera pasai yang begitu menguatkan fakta sejarah, menjadi sumber primer yang unik perihal masa-masa awal budaya Kerajaan Islam dibawah angin (yang dimaksud dengan dibawah angin adalah Islam pada saat itu berada di jaman pra kolonial). Walaupun tidak membawa surat perintah resmi, ia mampu menampilkan diri sebagai utusan dari Delhi, baik ketika berada di Samudera dan kemudian Cina. Catatan perjalanan Ibnu Batutta disusun selama perjalanan kembali ke Maroko pada 1354 M, narasi yang penuh warna dan jumlah wilayah yang dijelajahi pada akhirnya membuahkan gelar ‘Penjelajah Islam’ kepada Ibnu Bathutha.¹⁷

¹⁶ Koenjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2015), p. 146

¹⁷ Anthoni Reid, *Sumatra Tempoe Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. (Depok, Komunitas bamboo,2010), p. 15.

Kebangkitan beberapa Kerajaan Muslim di Nusantara sejak abad ke-13, tidak dapat diragukan lagi menciptakan momentum baru bagi hubungan-hubungan politik, dagang dan agama antara Timur Tengah dengan Nusantara. Semakin meningkatnya para penyiar Islam, khususnya dari Arab yang menyebarkan Islam kepada penduduk Nusantara. Jika masa sebelumnya Muslim Timur Tengah memusatkan kegiatan-kegiatan mereka pada perdagangan, sebaliknya menjelang akhir abad ke-12 mereka mulai memberi perhatian khusus pada usaha-usaha penyebaran Islam Nusantara.¹⁸

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji Kesulthanan Muslim Samudra Pasai dengan alasan; bahwa Samudra Pasai adalah kesulthanan Islam pertama yang berdiri di Nusantara yang menganut mazhab Syafi'I, dari Samudra Pasai lah paham Syafi'I tersebar ke kerajaan-kerajaan Islam lainnya yang ada di Indonesia dan kebudayaan Islam darimana yang mayoritas dianut oleh masyarakat Muslim Samudra Pasai.

¹⁸ Azyumardi Azra, Jaringan *'Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta, Kencana 2004), p. 31

B. Perumusan Masalah

Adapun Perumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut;

1. Bagaimana Biografi Ibnu Bathutha?
2. Bagaimana pandangan Ibnu Bathutha tentang masyarakat Samudra Pasai?
3. Bagaimana Sejarah berdiri dan berkembangnya Kerajaan Samudra Pasai?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Biografi dari Tokoh Ibnu Batuttha
2. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Samudra Pasai menurut Ibnu Bathutha
3. Untuk mengetahui proses berdiri dan berkembangnya kerajaan Samudra Pasai

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji mengenai Ibnu Bathutha, yaitu dalam skripsi yang berjudul “Perjalanan Ibnu Batuta Ke Makkah 1325 M”, karya Yulia Hilma mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi ini menjelaskan mengenai perjalanan Ibnu Batutta ke Makkah dan keadaan yang Ibnu Batutta lihat di kota Makkah.

Buku Rihlah Ibnu Bathutha, buku ini diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Anasy dan Khaifurrahman Fath. Buku Rihlah Ibnu Batutta ini merupakan terjemahan dari kitab *Tuffah An Nuzhar Fi Gharaabil Amshar wa'Anjaibil Asfar* (hadiah berharga dari pengalaman menyaksikan Negeri-negeri asing dan menjalani perjalanan-perjalanan ajaib) yang berisi catatan perjalanan Ibnu Batutta, terutama mengenai para Sultan, para Syaikh, sejarah sebuah negeri, Falsafah kehidupan masyarakat setempat dan lain sebagainya yang ia tulis berdasarkan pengamatan langsung dari negeri-negeri yang telah dikunjungi.

Dalam jurnal yang berjudul “Ibnu Batuta dan perkembangan ilmu geografi di Indonesia” karya Sukendra Martha. Jurnal ini menjelaskan mengenai Ibnu Batutha sebagai seorang geografiawan muslim dan pengembara dunia yang mempunyai kemampuan hebat dalam menghasilkan karya besar yang dikagumi oleh dunia barat. Ibnu Batuta telah mengunjungi Indonesia sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1345 dan tahun 1346, sebagai geografiawan Ibnu Batutha telah mencatat hasil-hasil perpelancongan geografisnya di Indonesia, khususnya di Samudra Pasai, Sumatera.

Dasar perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang penulis terapkan, karya-karya diatas membahas Ibnu Batutha dan bagaimana perjalanannya, tetapi belum ada yang membahas mengenai bagaimana Masyarakat Muslim di Samudra Pasai dalam perspektif Ibnu Batutha.

E. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan objek yang dikaji yaitu “Masyarakat Muslim di Samudra Pasai Dalam Perspektif Ibnu Bathutha Pada Tahun 1345 M (745 H)”, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu

mengenai pengertian dari Masyarakat Muslim itu sendiri. Masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Menurut pendapat Abdulsyani masyarakat berasal dari Bahasa Arab yaitu (*Musyarak*) yang artinya bersama-sama kemudian berubah menjadi masyarakat yang berkumpul bersama, hidup bersama dan saling berhubungan serta saling mempengaruhi dalam suatu komunitas tertentu.¹⁹ Paul B. Horton mendefinisikan masyarakat secara panjang lebar. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Paul B. Horton juga mengatakan bahwa masyarakat adalah organisasi yang saling berhubungan satu dan lainnya.

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan* (Cet III: Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007), p. 30

Muslim adalah masyarakat yang tunduk dan patuh pada syariat Allah SWT dan berupaya mewujudkan syariatnya dalam semua aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bersungguh-sungguh menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam bentuk perbuatan yang tercela kepada Allah SWT. Walaupun terkadang masyarakat melakukan dosa dan kezaliman, tetapi apabila melakukan kesalahan tersebut maka akan langsung kembali kepada yang kuasa dan bersujud dengan bertaubat memohon kepada Allah SWT dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya kembali.

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam dan satu-satunya agama Allah SWT. Masyarakat yang didominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan rohani, dan saling mengasihi antar sesama manusia. Walaupun pada dasarnya tingkatan dalam pemahaman ajaran islam berbeda-beda, tetapi pada umumnya masyarakat muslim memiliki pondasi dalam memahami agama Islam.

Begitu juga dengan Kesulthanan Muslim Samudra Pasai yang terletak di pantai Utara Nusantara yang menganut Mazhab Sayafi'I. Masyarakatnya yang begitu patuh dengan ajaran-ajaran Agama Allah swt dan juga pemimpinnya adalah Sulthan Malik Azh-Zhahir seorang 'Ulama ahli 'ilmu Fiqih Islam, yang pada saat itu Samudra Pasai menjelma menjadi pusat study 'ilmu agama di tanah Nusantara. Begitulah penuturan menurut seorang penjelajah dari Maroko yaitu Ibnu Bathutha, yang singgah di Samudra Pasai kurang lebih selama 2 minggu (15 hari) dalam misi perjalanannya untuk mengunjungi Negeri Cina Dinasti Yuan.²⁰

Ibnu Bathutha adalah seorang penjelajah Muslim yang mengawali perjalanannya dari kota kelahirannya yaitu Tangier pada 14 juni 1325 M. Kota Tangier terletak dibagian utara Maroko yang pada saat itu diperintah oleh Bani Marin yang dipimpin oleh Sultan Abu Sa'id. Dinasti ini adalah mayoritas

²⁰ Anthoni Reid, *Sumatra Tempoe Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. (Depok, Komunitas bamboo,2010), p. 17

anggota keturunan Berber di Maroko. Mayoritas penduduknya adalah dari ‘ulama-’ulama Timur Tengah beserta sekelilingnya.²¹

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode Historis atau metode sejarah yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Ismaun mengemukakan bahwa “metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan peninggalan masa lampau yang disebut sejarah”. Dalam hal ini berkaitan dengan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah, terdapat langkah-langkah dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu :

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik yaitu kegiatan menemukan dan menghimpun sumber informasi, dan jejak masa lampau. Heuristik atau pengumpulan sumber berasal dari kata Yunani *heurishein*

²¹ Ibnu Bathutha, *Rihlah Tuhfah Al Nuzhor Fi Gharaaib Al Amshar wa 'Ajaib Al Asfar (Hadiah berharga dari pengalaman menyaksikan Negri-negri asing dan menjalani perjalanan-perjalanan ajaib)*. (Beirut, Lebanon), p. 9

yang berarti memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik tidak memiliki peraturan umum ia merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan²².

Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang berhubungan dengan keadaan masyarakat Samudra Pasai dalam perspektif Ibnu Bathutha baik berupa buku, artikel ilmiah, skripsi maupun artikel internet yang sifatnya relevan atau sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam metode pengumpulan sumber, terdapat dua cara yakni sumber sekunder dan sumber primer. Dalam pengumpulan sumber peneliti mengunjungi perpustakaan dan Universitas-Universitas dengan cara mengaksesnya melalui internet. Dari kunjungan tersebut penulis mendapatkan sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan.

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 55

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan yaitu “ *Rihlah Ibnu Bathutha Tuhfah Al Nuzhar fi Gharaaib Al Amshar wa Ajaaib Al Asfar*”.

Sedangkan, untuk sumber sekunder (pendamping) penulis mendapatkan buku-buku sebagai berikut : *Kerajaan Islam Nusantara, buku Terjemah kitab Rihlah Ibnu Bathutha, kearifan Raja-Raja Nusantara, Sejarah Peradaban Islam Indonesia dan Sulalatus salatin sejarah Melayu.*

2. Kritik (Verifikasi sumber)

Kritik yaitu tahapan kegiatan meneliti sumber informasi dan jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal maupun internal. Setelah proses heuristik, tahap kedua yang dilakukan adalah kritik. Kritik merupakan upaya penyaringan secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan agar terjaring fakta-fakta terkait dengan permasalahan yang dikaji. Tahap kritik ada kritik ektern maupun intern.²³ Kritik esktern dilakukan untuk melihat

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 114

otensitas dan integritas dari sumber yang didapatkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsudin “bahwa fungsi dari kritik eksternal memeriksa sumber sejarah atas dasar menegakan pendapat otensitas dan integritas dari sumber tersebut”. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk melihat kredibilitas sumber dengan menilai layak tidaknya isi atau substansi materi dari sumber-sumber yang di peroleh tersebut untuk selanjutnya dihadikan bahan penelitian dan sekaligus bahan penulisan.

3. Interpretasi (analisis data)

Interpretasi yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi atau penafsiran sejarah juga disebut analisis sejarah. Dalam proses interpretasi sejarah seorang peneliti harus memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi. Oleh karena itu untuk mengetahui sebab-sebab peristiwa sejarah

diperlukan pengetahuan masa lalu, sehingga peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan dan tempat peristiwa itu. Dalam tahap ini, permasalahan penelitian mulai dipecahkan dengan jalan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diseleksi dan ditafsirkan tersebut selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penulisan ini.²⁴

4. Historiografi

Historiografi yaitu cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah hasil rekonstruksi imaginative masa lampau yang sesuai dengan jejaknya. Historiografi adalah usaha mengeksistensikan peristiwa-peristiwa sejarah yang digambarkan melalui penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah didapat melalui interpretasi. Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana proses penelitian, sejak dari perencanaan sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam penulisan sejarah ini juga dapat menentukan mutu suatu penelitian sejarah.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 100

G. Sistematika Penulisan

Agar mendapat gambaran dan memudahkan untuk menelaah bagi para pembacanya. Penulis membagi dalam point-point skripsi ini menjadi 5 (lima) Bab, dengan penulisan sebagai berikut;

BAB I, merupakan Bab pendahuluan sebagaimana yang telah dibahas di atas, dalam pembahasannya yang menguraikan beberapa hal pokok mengenai Latar Belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistem penyusunan.

BAB II, menjelaskan tentang sejarah Biografi Ibnu Bathutha dan tentang keluarganya, pendidikannya dan karyakaryanya selama hidupnya sebagai Musafir Muslim abad ke-14

BAB III, menjelaskan tentang gambaran keadaan masyarakat Muslim di kerajaan Samudra Pasai pada Abad ke-14. Pembahasan dalam Bab ini lebih melihat dari letak Geografis dan kebudayaan masyarakat Islam Samudra Pasai pada abad ke-.

BAB IV, menjelaskan tentang sejarah kerajaan Samudra Pasai dari proses awal berdiri, berkembang dan kemundurannya. Karna Samudra Pasai adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara..

BAB V, merupakan penutup, saran-saran dan kesimpulan.